



## Inovasi strategi Berdiferensiasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk mengatasi kesenjangan hasil Belajar Mahasiswa (Study kasus Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP)

Sjerly M. Lumi<sup>1</sup>, Lenda Lumentah<sup>2</sup>, Jeffry Gumerung<sup>3</sup>

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Received: 3 Maret 2025

Revised: 14 Maret 2025

Accepted: 30 Maret 2025

### Abstrak

Socio-economic background, access to learning and learning styles as well as technology and resources so that the gap in learning outcomes in students is a complex problem in terms of the quality of graduates, as well as the development of human resource potential. So that a new breakthrough in strategic innovation that is differentiated with School-Based Management in Higher Education is needed. The flexibility of Higher Education with School-Based Management can adjust to management and learning strategies with the unique needs of students, so that it has the potential to overcome the gap in learning outcomes. School-Based Management is autonomous, so that each Higher Education can develop the strategy that best suits its context, where leaders, lecturers, students and even parents of students and the community are a collaboration in the implementation of School-Based Management. With this collaboration, programs will run effectively. This study aims to determine the Innovation of Differentiated School-Based Management (MBS) strategies to overcome the gap in Learning outcomes of FKIP Students majoring in Economic Education UKIT. This research method is qualitative research, qualitative research is used because it can be used to analyze the study of a comprehensive phenomenon from an observation, the approach used is a descriptive approach. Data collection techniques are obtained through observation and interviews. The data analysis was carried out inductively, namely drawing conclusions taken from specific facts and then drawing general conclusions. The results of this study: learning gaps in FKIP students in the Department of Economic Education include 1), in utilizing free learning platforms, lecturers conduct initial evaluations to identify student learning needs. Furthermore, based on the results of the evaluation, a learning plan is prepared, and lecturers prepare teaching materials in the form of modules. 2), differentiation does not mean changing all elements in teaching. 3). Differentiated learning strategies implemented within the MBS (School-Based Management) framework have proven effective in reducing learning gaps between students

**Kata Kunci:** Strategic Innovation, MBS, Learning Gap

(\*) Corresponding Author: [sjerly99@yahoo.com](mailto:sjerly99@yahoo.com), [Lendalumentahmajeza@gmail.com](mailto:Lendalumentahmajeza@gmail.com), [jeffrigumerung68@gmail.com](mailto:jeffrigumerung68@gmail.com)

**How to Cite:** Lumi, S., Lumentah, L., & Gumerung, J. (2025). Inovasi strategi Berdiferensiasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk mengatasi kesenjangan hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(3.A), 311-322. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11719>

## PENDAHULUAN

Kesenjangan hasil belajar mahasiswa merupakan permasalahan kompleks yang dihadapi dunia pendidikan tinggi. Berbagai faktor, seperti latar belakang sosial-ekonomi, perbedaan gaya belajar, dan akses terhadap sumber belajar, dapat menyebabkan adanya disparitas dalam pencapaian akademik. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan inovasi strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman mahasiswa.



Pendidikan adalah pilar utama pembangunan suatu negara. Untuk mencapai hasil terbaik, pendidik dan metode pembelajaran sangat penting. Dosen dapat melakukan banyak hal, seperti mengorganisir, mendorong, mentor, fasilitator, mengevaluasi, dan mengajar[1]. Berbagai macam kemampuan mahasiswa membuat pengajaran sering menjadi tantangan. Karena respons yang berbeda dari mahasiswa, metode pendidikan yang seragam tidak selalu berhasil. Akibatnya, perbedaan ini harus diatasi dengan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa seorang pendidik bukan hanya sebagai suatu pekerjaan; mereka juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan semua kemampuan mereka kepada masyarakat melalui pendidikan[2].

Dosen tidak hanya memberi tahu mahasiswa tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka. Mereka menciptakan lingkungan yang mendorong mahasiswa untuk bertanya, berbicara, dan bekerja sama. Dengan cara ini, mahasiswa akan menjadi lebih aktif di kelas, dan dosen dapat memberikan stimulus atau feedback untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi[3]. Selain itu, Mahasiswa bertanggung jawab untuk memahami minat dan kebutuhan khusus mahasiswa dan memberikan umpan balik yang berguna untuk mendorong perkembangan yang baik. Ujian, tugas, dan proyek digunakan oleh dosen untuk mengetahui seberapa baik mereka memahami materi dan kemampuan mahasiswa.

Hasil penelitian Badruddin Akhmad [3] menunjukkan bahwa dosen harus memiliki kemampuan untuk mengelola strategi belajar-mengajar yang berdampak pada hasil belajar mahasiswa dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Ini menunjukkan bahwa peran dosen sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Hasil pendidikan tidak dapat diharapkan jika dosen tidak memiliki kompetensi yang cukup. Tetapi perlu diingat bahwa pendidikan tidak semata-mata tergantung pada kemampuan dosen. Namun, tindakan dan perilaku dosen juga sangat memengaruhi hasil belajar mahasiswa.

Kepiawaian Dosen dalam membuat pengalaman belajar yang menarik dan relevan untuk semua mahasiswa tanpa meninggalkan siapa pun di belakang. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh hal-hal seperti motivasi mahasiswa, lingkungan belajar, dan kualitas interaksi mahasiswa. Pelajaran yang diberikan secara singkat tidak akan berhasil. Mahasiswa tidak termotivasi oleh metode ceramah konvensional. Peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kontemporer yang diperlukan karena mereka biasanya tidak terlibat dalam proses pembelajaran.

Meskipun berbagai metode pembelajaran digunakan, banyak mahasiswa masih kesulitan memahami apa yang diajarkan oleh dosen mereka. Ini karena tidak setiap mahasiswa dapat belajar dari dosen mereka dengan cara yang sama, jadi dosen harus terus menjelaskan hal-hal baru kepada mahasiswa. Dosen juga menghadapi kesulitan untuk menjelaskan topik-topik baru kepada mahasiswa karena mereka tidak selalu menggunakan pendekatan yang tepat untuk membantu mahasiswa belajar di kelas.

Metode pembelajaran berdiferensiasi, yang merupakan pendekatan pembelajaran yang beragam, membuatnya lebih mudah bagi mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan mereka sendiri. Empat elemen utama dari pendekatan pembelajaran visual, auditori, dan kinestetik diperhatikan oleh Dosen

untuk membedakan pengajaran: (1) input (masukan), yang menunjukkan apa yang dipelajari mahasiswa; (2) proses, yang menunjukkan bagaimana mahasiswa mengumpulkan data dan mengembangkan gagasan tentang apa yang mereka pelajari; dan (3) output, yang menunjukkan bagaimana mahasiswa menunjukkan apa yang mereka pelajari.

Mereka akan disesuaikan sesuai dengan minat, kesiapan, dan profil belajar setiap mahasiswa. Selain itu, struktur kelas fisik, sosial, dan pribadi adalah bagian dari lingkungan belajar[4]. Pembelajaran berdiferensiasi menawarkan solusi untuk masalah dan variabilitas sistem pendidikan, jadi diharapkan dapat menjadi metode yang lebih responsif untuk membuat lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan secara keseluruhan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk membantu mengatasi masalah kesenjangan belajar Mahasiswa. Jika pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan individu, pembelajaran diharapkan menjadi lebih relevan, menarik, dan efektif.

Pembelajaran berdiferensiasi sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa karena membuat mereka merasa diperhatikan, dihargai, dan tertantang untuk belajar. Dosen akan lebih termotivasi untuk belajar jika materi sesuai dengan kesiapan belajar, prosesnya menarik, dan produknya menantang. Pendidik harus menciptakan suasana kelas yang positif. Akan menjadi lebih sederhana untuk membuat profil mahasiswa. Studi oleh Qorib [4] menemukan bahwa menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas sangat penting untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa.

Menurut beberapa penelitian, hasil belajar mahasiswa dapat ditingkatkan dengan kombinasi berbagai metode pembelajaran. Hal ini mendukung penelitian oleh Widiawati [5] yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran kreatif lebih baik daripada metode pembelajaran konvensional.

Pembelajaran diferensiasi tampaknya menjadi metode terbaik untuk mendorong perilaku yang lebih kreatif dalam situasi ini. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbeda, dosen dapat lebih memahami keberadaan kecerdasan majemuk karena pembelajaran disesuaikan dengan minat, kesiapan, dan profil belajar setiap mahasiswa. Akibatnya, mahasiswa dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muharam [6], metode pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa, terutama dalam mata pelajaran induksi.

## **METODE**

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dan fenomenologi. Creswell [7] menjelaskan bahwa studi fenomenologi memberikan penjelasan tentang interpretasi umum individu tentang berbagai pengalaman hidup yang terkait dengan ide atau fenomena. Penelitian fenomenologi juga memiliki fitur lain, salah satunya adalah bahwa itu diakhiri dengan bagian deskriptif, yang membahas esensi dari "apa" dan "bagaimana" pengalaman seseorang. Creswell [7] menyebut data penelitian sebagai "fenomena". Data dapat dikumpulkan dari berbagai sumber dengan berbagai metode.

Sumber data sangat penting untuk memudahkan dan memperoleh data penelitian. Sumber penelitian ini adalah data lapangan, yang dikumpulkan melalui

pengamatan langsung di lapangan tempat subjek penelitian berada. Informan yang berpartisipasi dalam pengumpulan data adalah mahasiswa.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan merespons perbedaan kebutuhan belajar setiap mahasiswa. Pendekatan ini berfokus pada penyesuaian berbagai aspek pembelajaran agar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar individu. Sebagaimana dalam Kurikulum Merdeka pembelajaran berdiferensiasi adalah satu prinsip utama sehingga dituntut dosen untuk lebih fleksibel dan adaptif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Bagaimana data dapat digunakan untuk menunjukkan hasil penelitian secara sah? Oleh karena itu, tahap pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting bagi penelitian. Setelah data dikumpulkan, analisis dapat dimulai. Pada dasarnya, pengumpulan data ini terdiri dari serangkaian tindakan yang sesuai dengan metode atau teknik penelitian yang digunakan. Empat metode umum untuk pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi.

#### a. Observasi

Setelah menyelidiki objek penelitian secara langsung di lapangan, observasi atau pengamatan dilakukan dengan mencatat dan menganalisis temuan. Metode ini digunakan untuk mengawasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ketika platform pembelajaran bebas. Peneliti memilih metode observasi partisipatif untuk mengumpulkan data karena subjek penelitian terlibat dalam proses penelitian. Selain itu, peneliti melakukan pengamatan pasif seperti yang dinyatakan Sugiyono [8]. Ini berarti mereka mengamati apa yang terjadi di lokasi penelitian dan tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut.

#### b. Wawancara

Komunikasi antara dua pihak dengan tujuan tertentu disebut wawancara. Peneliti memilih metode wawancara untuk mengumpulkan data dan informasi. Sugiyono mengatakan wawancara adalah cara berbicara dengan orang yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi penelitian.

Wawancara ini dilakukan dalam format bebas terpimpin, dengan peneliti menyiapkan daftar pertanyaan untuk informan untuk menjawab. Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan MBS pada mahasiswa.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bahan tersimpan dalam bentuk audio, visual, atau audio-visual yang mencatat aktivitas yang berlangsung dan dapat diakses kapan pun dan di mana pun. Rekaman suara, video, dan foto menjadi bukti pelaksanaan penelitian. Daftar catatan atau karya seseorang tentang topik tertentu, dengan kelompok orang yang terkait dengan subjek kajian disebut dokumen. Dokumen penting yang mendukung penelitian pembelajaran dianalisis.

Pengujian validitas adalah prosedur yang digunakan untuk mengevaluasi keandalan data. Data dianggap valid jika informasi tentang objek penelitian dan laporan peneliti konsisten. Metode triangulasi, yang merupakan kombinasi dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang berbeda, digunakan untuk melakukan uji validitas. Peneliti menggunakan observasi langsung, tidak langsung, dan wawancara.

Triangulasi metode dilakukan untuk mengevaluasi validitas data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen. validitas peneliti sebagai alat untuk menunjukkan pemahaman mereka tentang metodologi penelitian kualitatif, keahlian mereka dalam subjek penelitian, dan kesiapan mereka untuk memasuki subjek penelitian secara akademis dan logistik. Menurut Sugiyono [9], peneliti melakukan validasi melalui evaluasi diri mereka sendiri.

Catatan lapangan, seperti observasi dan wawancara, diatur dan dipantau dalam penelitian kualitatif yang melibatkan analisis data. Untuk melakukan penelitian ini, pendekatan analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman digunakan. Metode ini memerlukan analisis terus-menerus untuk mencapai kejenuhan data. Ini adalah langkah-langkahnya:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Data awal yang diperoleh dari penelitian lapangan direduksi melalui proses menyortir, memusatkan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi. Penyusunan data kualitatif dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan hasil observasi, wawancara, dan penelitian dokumentasi. Pada tahap reduksi data, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan penelitian dokumen.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data dikumpulkan, mereka harus dipresentasikan. Penelitian ini menyajikan data dengan menganalisisnya terlebih dahulu, lalu menyusunnya agar terstruktur. Selanjutnya, hasil penelitian yang kompleks disusun ke dalam penjabaran yang tersusun. Data yang disajikan dipilih dengan cermat dan disesuaikan dengan fokus penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Fase terakhir dalam proses analisis data adalah fase kesimpulan. Peneliti menggabungkan berbagai sumber data yang berbeda menjadi satu set data yang sah, objektif, dan menyeluruh. Selama peneliti berada di lapangan, upaya untuk mencapai kesimpulan terus-menerus. Kesimpulan yang telah dibuat divalidasi melalui berbagai proses, termasuk mempertimbangkan kembali hasil selama proses penulisan, meninjau catatan lapangan, melakukan revisi, dan berbicara untuk mencapai konsensus serta memasukkan salinan temuan ke dalam berbagai data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Riset ini dilakukan selama sekitar tiga bulan. Prosesnya diawali dengan pengiriman surat untuk meminta izin melakukan pengamatan dalam studi pendahuluan. Setelah Pimpinan Fakultas Program Studi Pendidikan Ekonomi memberikan izin, penelitian dimulai dengan pengamatan awal untuk memahami kondisi yang ada.

Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang topik penelitian dan untuk menentukan fokus yang akan diambil. Setelah pengamatan awal dan proposal penelitian selesai, peneliti meminta izin untuk melanjutkan penelitian [10].

Berdasarkan arahan dari Dekan, data dikumpulkan dengan melakukan survei kepada dosen-dosen yang menjadi subjek penelitian. Para dosen tersebut kemudian diwawancarai. Fokus penelitian ini adalah pada perumusan masalah:

langkah-langkah ; penerapan metode pembelajaran yang berbeda di Perguruan Tinggi melalui platform MBS; dan faktor-faktor yang menghambat.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa meskipun masih ada kekurangan, mahasiswa telah melakukan langkah-langkah dalam pembelajaran yang berbeda dengan menggunakan platform MBS. Para dosen telah memakai video yang ada di platform tersebut untuk memahami kebutuhan belajar mahasiswa. Sebagai permulaan, pendidik harus memantau kebutuhan belajar mahasiswa. Peneliti menemukan bahwa asesmen awal, yang dilakukan mahasiswa bersama informasi pribadi mereka, ditulis dengan tangan.

Oleh karena itu, dosen dapat menggunakan informasi ini sebagai pedoman untuk mengetahui kebutuhan belajar mahasiswa. Untuk melakukan penilaian awal, dosen juga memberikan beberapa pertanyaan yang harus dijawab mahasiswa. Kadang-kadang, pemetaan kebutuhan mahasiswa tidak selalu mencakup semua kebutuhan, namun pembelajaran juga bergantung pada pemetaan ini.

Peneliti mewawancarai beberapa dan mengambil tiga orang mahasiswa Inisial IM ,VP, YL dalam Mata Kuliah yang dikontrak tentang berbagai platform MBS untuk belajar. Peneliti bertanya kepada ketiga mahasiswa bagaimana hubungannya dengan MBS dan kebutuhan belajarnya. Setelah wawancara yang berlangsung pada tanggal 20 Oktober 2024, kami memperoleh pernyataan berikut.

Analisis awal adalah salah satu cara untuk mengetahui kebutuhan belajar. Salah satu metode untuk memperbaiki adalah dengan melakukan survei di awal semester untuk mengevaluasi portofolio. Dosen membuat kuesioner yang mencakup minat, hobi, dan informasi pribadi. Kami akan mengevaluasi kemampuan menulis siswa serta wawasan mereka tentang nama orang tua, tanggal lahir, minat, dan hal lainnya. Semua mahasiswa menulis informasi ini dengan tangan mereka sendiri.

Karena beberapa mahasiswa terkadang kurang mandiri, ini adalah awal yang baik untuk pintar dan berani. Ini akan menunjukkan bagaimana cara menggambarkan kebutuhan belajar. Kami juga melakukan pretest. Platform Merdeka Mengajar memiliki banyak sumber untuk memetakan kebutuhan mahasiswa, dan kami memanfaatkannya untuk memperluas pengetahuan kami.

Penilaian awal adalah evaluasi khusus untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dan kemampuan mahasiswa. Ini memungkinkan pengajaran disesuaikan dengan kemampuan dan situasi siswa. Tujuan dari evaluasi awal adalah untuk mengatur desain pembelajaran agar sesuai dengan perbedaan situasi dan tingkat kompetensi mahasiswa.

Untuk mengenali kebutuhan belajar, masing-masing mahasiswa telah menggunakan strategi seperti koordinasi, survei, dan pretest. Untuk memetakan kebutuhan belajar di awal semester, mereka memberikan portofolio yang berisi data diri, minat, hobi, dan faktor lain yang berkaitan dengan mereka.

Peneliti melakukan wawancara lagi tentang kebutuhan belajar mahasiswa pada 20 Oktober 2024, untuk memastikan data tetap konsisten. Ini adalah respons ketiga Mahasiswa terhadap pertanyaan Anda.

Oleh karena itu, kami akan memisahkan masalah ini dari permasalahannya. Mungkin dalam cara mengajar yang umum dan identifikasi masalah setelah evaluasi.

Peneliti kembali mewawancarai ketiga mahasiswa lagi pada 5 Nopember 2024, mengenai bagaimana platform pembelajaran bebas menggambarkan kebutuhan belajarnya. Ini berkaitan dengan memastikan bahwa data yang terkumpul adalah konsisten. Untuk memulai, kami menentukan masalahnya melalui penilaian. Oleh karena itu, kami membuat perubahan di sini dengan menggunakan metode yang telah ada.

Dengan menggunakan platform MBS, dosen telah memenuhi kebutuhan mahasiswa, menurut beberapa wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Untuk memastikan pemetaan kebutuhan belajar ini, dosen melakukan survei awal yang mencakup profil mahasiswa serta minat, hobi, dan kegemaran mereka.

Setelah pemetaan kebutuhan belajar selesai, langkah berikutnya adalah merencanakan pembelajaran.

Peneliti ditanya bagaimana Manajemen Berbasis Sekolah berbeda dari perencanaan pembelajaran. Berdasarkan wawancara pada 5 Nopember 2024, hasilnya adalah sebagai berikut:

Rencana pembelajarannya dengan memeriksa topik mana yang dapat digunakan untuk mengajarkan mata kuliah dengan PMM. Sebagai contoh, pembelajaran literasi dan numerasi dimulai sebelum dosen menjelaskan materi pelajaran. Selanjutnya, anak-anak diajak untuk aktif mendengarkan penjelasan dosen, berbicara tentang proses penilaian, dan berpikir.

Perencanaan pembelajaran dibuat oleh ketiga mahasiswa sesuai dengan keadaan belajar mahasiswa. Pembelajaran yang berbeda sangat penting dan merupakan bagian paling utama dari perencanaan pembelajaran. Sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa, MBS telah digunakan sebagai acuan untuk beberapa jenis perencanaan pembelajaran. Tanpa pengecualian, pembelajaran dilakukan secara berbeda. Proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan kolaboratif.

Dengan menggunakan modul pengajaran sebagai alat pendidikan, menyusun rencana pembelajaran. Modul ini berlandaskan pada bahan referensi yang diambil oleh dosen dari sumber belajar yang dapat diakses secara gratis. Hasil analisis sebelumnya menunjukkan bahwa modul tersebut mencakup tugas-tugas yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Para dosen memiliki fleksibilitas untuk menggunakan berbagai metode pengajaran demi memenuhi kebutuhan belajar murid mereka.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa ketiga mahasiswa ini memanfaatkan platform pengajaran mandiri dalam merencanakan proses belajar. Kesimpulan ini juga berlandaskan pada hasil analisis sebelumnya. Rencana pembelajaran dengan pendekatan yang berbeda diterapkan dengan fokus pada diferensiasi. Dalam menyusun modul pengajaran, para dosen memanfaatkan sumber belajar yang dapat diakses secara gratis.

Para dosen merancang materi pembelajaran untuk mahasiswa. Namun, penting untuk dicatat bahwa memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa tidak harus berarti mengajar dengan metode yang berbeda, memakai sumber yang berbeda, menyusun paket pertanyaan yang berbeda untuk siswa satu per satu, atau bahkan memberikan tugas tertentu yang harus diselesaikan oleh mahasiswa. Akan tetapi, Tingkat keterampilan dan tantangan yang dihadapi mahasiswa akan bervariasi.

Hasil pengamatan juga menunjukkan hasil yang sama; mereka mencerminkan bahwa perencanaan pembelajaran didasarkan pada analisis kebutuhan. Dosen menyusun modul pengajaran dan aktivitas belajar. Dalam proses penyusunan modul, teknik analisis kebutuhan belajar digunakan sebagai acuan. Peneliti juga menelaah literatur yang berhubungan dengan modul pengajaran.

Strategi pembelajaran berikutnya adalah menciptakan produk yang unik. Produk ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung berbagai cara belajar, seperti dengan menyajikan gambar, cerita pendek, lagu, atau kegiatan fisik. Interaksi juga dapat ditingkatkan melalui permainan, teka-teki, dan aktivitas Kerjasama untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam proses belajar[11]. Tingkat kesulitan materi dapat disesuaikan untuk memberikan tantangan kepada mahasiswa yang lebih mampu dan memberikan bimbingan tambahan bagi yang membutuhkannya.

Produk tersebut juga memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui aktifitas menulis, proyek seni, atau cerita pendek. Menggunakan media, seperti foto, musik, dan video, juga dapat memperkaya pengalaman belajar. Aplikasi pendidikan dan permainan online juga memanfaatkan teknologi ini.

Metode pembelajaran terakhir adalah diferensiasi. Metode ini berfokus pada menciptakan suasana kelas yang responsif, dengan memperhatikan preferensi belajar, kenyamanan, dan kebutuhan mahasiswa. Pengaturan seperti tempat duduk, pencahayaan, dan alat bantu belajar bisa termasuk dalam kategori ini. Mahasiswa bisa mengubah suasana belajar mereka untuk meningkatkan partisipasi dan membantu pemahaman yang lebih baik.

Metode ini tidak hanya mendorong mahasiswa untuk belajar secara mandiri, tetapi juga memfasilitasi kerja sama dan interaksi antar mahasiswa. Mahasiswa melakukan berbagai hal, seperti mengatur tempat duduk, pembelajaran di lingkungan luar, menggunakan berbagai sumber daya, mengatur pencahayaan dan ventilasi, dan lainnya[12]. Menciptakan suasana belajar yang dinamis dan inklusif dapat memungkinkan proses pembelajaran yang berbeda-beda. Pendekatan ini memberikan setiap mahasiswa peluang untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan dan bakat mereka. Para mahasiswa menggunakan beragam teknologi dan sumber belajar untuk mendukung pengalaman belajar yang berbeda-beda. Mereka dapat memilih cara belajar yang sesuai melalui platform pembelajaran yang dapat diakses secara gratis.

Menurut observasi, wawancara, dan analisis dokumen, peneliti menemukan bahwa platform pembelajaran bebas melakukan pembelajaran terpisah dengan baik. Dosen melakukan berbagai jenis pembelajaran dengan platform MBS sebagai sumber referensi. Pembelajaran yang berbeda mendorong mahasiswa untuk menjadi lebih aktif dan menggunakan media, seperti modul ajar, sesuai dengan kebutuhan mereka.

Jika indikator terkait implementasi yang berhubungan dengan mahasiswa berhasil diterapkan, maka pembelajaran yang beragam dengan memanfaatkan platform MBS mengajar dianggap sukses. Indikator – indikator keberhasilan meliputi: peningkatan performa mahasiswa dibandingkan tahun lalu; siswa merasa nyaman, bersemangat, dan bahagia dalam proses belajar karena hubungan positif dengan dosen; penyesuaian gaya belajar untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka; serta kemampuan mahasiswa dalam mengatasi tantangan yang ada.

Temuan dari analisis dokumen dan pengamatan mengenai penerapan pembelajaran bervariasi menggunakan platform pendidikan MBS juga menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini terutama terlihat dalam pelajaran ketika dinilai dari perspektif mahasiswa. Ragam metode pembelajaran yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan khusus setiap siswa telah berkontribusi pada peningkatan keterlibatan dan pemahaman mereka.

Pemanfaatan platform belajar MBS dinilai berhasil karena ia memberikan pengalaman Pendidikan yang lebih baik untuk mahasiswa dan memperbaiki mutu pembelajaran. Interaksi positif antara mahasiswa dan pembimbing sangat meningkatkan motivasi belajar mereka. Selain itu, analisis dokumen menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh nilai yang sangat baik. Ini menandakan keberhasilan mahasiswa dalam menjalankan pembelajaran.

Setelah melakukan evaluasi dan refleksi, kita akan cara memanfaatkan platform belajar bebas sebagai alternatif untuk pembelajaran bervariasi. Untuk evaluasi, system penilaian formatif dan sumatif yang digunakan oleh mahasiswa telah diterapkan. Penilaian formatif berlangsung selama proses belajar, sedangkan penilaian sumatif dilakukan melalui ujian di akhir setiap unit pelajaran, UTS, serta UAS. Dosen juga meninjau pelajaran sebelumnya untuk memastikan bahwa kebutuhan mahasiswa dalam memahami materi berikutnya terpenuhi.

Platform Pendidikan MBS menjadi acuan sebagai sumber informasi, dan evaluasi serta refleksi telah dilakukan sebagaimana mestinya. Penilaian formatif dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Namun, penilaian sumatif seperti ujian akhir semester atau penilaian setiap unit pembelajaran dilaksanakan pada akhir siklus pembelajaran. Hingga saat ini, jenis pertanyaan yang diberikan kepada setiap mahasiswa tetap sama. Hal ini karena kemampuan siswa yang berada pada atau di atas rata-rata. Namun, jika ada mahasiswa yang kemampuannya di bawah tingkat rata-rata dalam bidang tertentu, format soal dan metode penilaiannya akan disesuaikan. Untuk mengubah jenis soal, tingkat kesulitan akan disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa.

Mahasiswa dapat dipantau melalui observasi atau kuesioner dalam penelitian ini. Para dosen menerapkan berbagai metode untuk mengevaluasi kebutuhan belajar siswa mereka. Beberapa memilih untuk menciptakan kuesioner yang disebarkan di awal tahun ajaran. Kuesioner ini harus diisi oleh dosen, dekan dan mahasiswa. Sebaliknya, terdapat dosen yang lebih memilih untuk memetakan kemampuan belajar siswa menggunakan pretes. Semua metode ini dirancang untuk menerapkan penilaian awal yang direkomendasikan oleh Kemendikbud guna mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mahasiswa. Menurut Kemendikbud (2020), penilaian awal berfungsi untuk mengevaluasi kemampuan siswa.

Kuesioner asesmen disebarkan oleh dosen pada awal tahun sekolah yang baru. Untuk dicetak oleh mahasiswa pada hari pertama semester yang baru, kuesioner ini dibagikan secara online melalui grup kelas. Pada hari pertama semester yang baru, dosen mendistribusikan kuesioner secara daring kepada grup kelas agar dapat dicetak oleh mahasiswa. Kuesioner ini dirancang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dosen mengenai mahasiswa. Biasanya, kuesioner ini mencakup pertanyaan yang berkaitan dengan minat, kelemahan, hobi, ketertarikan, gaya belajar yang disukai, dan cita-cita mahasiswa.

Pada awal tahun ajaran, dosen memberikan tes yang terkait dengan kemampuan belajar mahasiswa. Hal ini bertujuan untuk menilai daya serap mahasiswa, pemahaman terhadap materi, dan apa yang mereka perlukan dalam belajar data yang dikumpulkan oleh mahasiswa akan digunakan untuk merencanakan pembelajaran. Pembelajaran akan disesuaikan dengan minat, kebutuhan, dan cara belajar mahasiswa. Dengan menggunakan platform MBS sebagai sumber utama, perencanaan pembelajaran yang berbeda-beda menjadi lebih fokus dan efisien.

Setelah mengumpulkan data dari berbagai cara, seperti pengamatan dan tes awal, dosen dapat mengatur program pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap mahasiswa. Hasil dari penilaian awal memberikan gambaran lebih jelas tentang seberapa baik mahasiswa memahami pelajaran. Dengan data ini, dosen bisa mengenali berbagai tingkat kemampuan, minat, dan metode belajar yang dimiliki siswa. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang berbeda dapat dibuat dengan mempertimbangkan variasi tersebut.

Rencana pembelajaran ini dapat diubah untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa. Ini bisa mencakup berbagai aktivitas serta tingkat kesulitan yang berbeda. Cara menggunakan hasil pemetaan kebutuhan belajar siswa. Jika siswa mendapatkan nilai rata-rata, mereka akan mengikuti pelajaran sesuai dengan tahap yang ditentukan. Jika nilai siswa di bawah rata-rata, dosen akan memberikan bimbingan atau ulangan untuk kompetensi dasar yang belum tercapai. Saat ini, materi akan diberikan kepada mahasiswa yang memiliki nilai di atas rata-rata.

Ada empat komponen yang membentuk pembelajaran yang berbeda-beda. Ini adalah strategi pembelajaran yang beragam. Dosen dapat memilih pendekatan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan materi, prosedur, hasil, dan lingkungan belajar. Setelah melaksanakan pembelajaran yang berbeda-beda, evaluasi dan refleksi akan dilakukan.

Mengubah materi yang diajarkan kepada mahasiswa dengan mempertimbangkan hasil pemetaan kebutuhan belajar berarti melakukan diferensiasi konten. Namun, perbedaan dalam materi tidak berarti bahwa setiap mahasiswa menerima Pelajaran dengan cara yang sepenuhnya berbeda. Sebagai contoh, untuk melakukan diferensiasi konten, seorang dosen membentuk kelompok kecil dengan berbagai latar belakang, sehingga mahasiswa-mahasiswa tersebut memiliki kemampuan kognitif yang berbeda-beda.

Mahasiswa yang memahami materi dengan baik atau memiliki kemampuan kognitif yang tinggi dapat berfungsi sebagai tutor bagi teman-teman kelompok yang mungkin menghadapi kesulitan. Tujuannya adalah agar mahasiswa dapat lebih mudah memahami materi dan siswa yang sudah memahami bisa meningkatkan kemampuannya.

## **KESIMPULAN**

Strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diimplementasikan dalam kerangka MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) terbukti efektif dalam mengurangi kesenjangan hasil belajar antar mahasiswa. Peneliti dapat mendapatkan beberapa temuan berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen. Pertama, dalam pemanfaatan platform pembelajaran yang gratis,

dosen melakukan evaluasi awal untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar mahasiswa. Selanjutnya, berdasarkan hasil evaluasi tersebut, rencana pembelajaran disusun, dan dosen menyiapkan materi pengajaran dalam bentuk modul. Kedua, diferensiasi tidak berarti merubah semua elemen dalam pengajaran. Diferensiasi dalam konteks isi tidak mengharuskan dosen memberikan materi yang berbeda untuk setiap mahasiswa. Sehingga pembelajaran berdiferensiasi MBS mampu meminimalisir kesenjangan hasil belajar mahasiswa.

## REFERENSI

- [1] N. Vera, "Strategi Komunikasi Dosen Dan Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Selama Pandemic Covid-19," *Avant Garde*, vol. 8, no. 2, p. 165, 2020, doi: 10.36080/ag.v8i2.1134.
- [2] G. Wijayanto, Y. Rivai, I. Bagus Made Wisnu Parta, and A. Amahoru, "Pelatihan Teknis Penggunaan Aplikasi Artificial Intelligences (AI) Mentimeter Bagi Dosen Pemula Untuk Meningkatkan Kualitas Perkuliahan Yang Interaktif Dan Inovatif," *J. Hum. Educ.*, vol. 3, no. 3, pp. 115–123, 2023, [Online]. Available: <http://www.jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/328>
- [3] Akhmad, S. Badruddin, M. Januaripin, Salwa, and V. Gasperz, *Inovasi dalam Manajemen Pendidikan Tinggi: Membangun Masa Depan yang Berkelanjutan*. books.google.com, 2024. [Online]. Available: [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=p5jsEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA74&dq=inovasi+strategi+berdiferensiasi+mengatasi+kesenjangan+belajar+mahasiswa&ots=A6gghO6EF\\_&sig=JvlaEh8c8PA5NsNgMjhqnlmrPbs](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=p5jsEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA74&dq=inovasi+strategi+berdiferensiasi+mengatasi+kesenjangan+belajar+mahasiswa&ots=A6gghO6EF_&sig=JvlaEh8c8PA5NsNgMjhqnlmrPbs)
- [4] F. Qorib, "Tantangan dan Peluang Kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Program Pengabdian di Indonesia," *J. Indones. Soc. Empower.*, 2024, [Online]. Available: <https://journal.lenvari.org/index.php/jise/article/view/119>
- [5] R. Widiawati, F. Nabilah, I. Qudsi, and ..., "Sosialisasi Beasiswa Kampus: Upaya Memperluas Akses dan Kesempatan Bagi Mahasiswa Berprestasi," *J. Pengabdian ...*, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal-nipamof.id/index.php/JPMNT/article/view/551>
- [6] S. Muharam and A. Y. Sobri, "Make Learning Fun sebagai Upaya Mahasiswa Kampus Mengajar dalam Pengelolaan Kelas Inovatif," *Sch. J. Pendidik. dan ...*, 2025, [Online]. Available: <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/13758>
- [7] J. W. Creswell, *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- [8] P. D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- [9] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D.," vol. 6, pp. 26–38, 2019.
- [10] M. Nawawi and R. R. Aliyyah, "Transformasi Pendidikan Tinggi Menuju kualitas dan Profesionalisme," *Karimah Tauhid*, vol. 3, no. 2, pp. 2374–2390, 2024, doi: 10.30997/karimahtauhid.v3i2.12055.
- [11] T. P. Widiyani, I. Wijayanti, and J. Siswanto, "Analisis Kompetensi

- Pedagogik Mahasiswa PPL PPG Prajabatan dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar,” *Ainara J. (Jurnal Penelit. dan PKM Bid. Ilmu Pendidikan)*, vol. 5, no. 2, pp. 145–155, 2024, doi: 10.54371/ainj.v5i2.424.
- [12] A. N. Ashifa, “Mengatasi Kesenjangan Literasi Di Indonesia,” *Din. Desain Belajar dan Pembelajaran*, p. 13, 2024, [Online]. Available: <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=hd8eEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA13&dq=inovasi+strategi+berdiferensiasi+mengatasi+kesenjangan+belajar+mahasiswa&ots=d6vHxyafV7&sig=PCLreFeqqP3m6DRSHmCAeS8RrL8>